KONTEN RENSIA SANVIRA SEBAGAI KONSTRUKSI PESAN EDUKASI BAGI ORANG TUA TENTANG MENDIDIK ANAK

Cindy Eka Cahyani[1], Laily Maghfiro[2], Muhammad Fasihul Qolbi[3], Ubaidillah Azmi Amhar[4], Kukuh Sinduwiatmo[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*
E-mail : cindyekacahyani172@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konten @Rensia_Sanvira di Instagram mengonstruksi pesan edukasi bagi orang tua tentang mendidik anak ditinjau dari aspek bahasa, struktur pesan, dan elemen visual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan teori encoding-decoding Stuart Hall. Subjek penelitian adalah followers akun Instagram @Rensia_Sanvira yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara mendalam, dengan dokumentasi berupa rekapan hasil wawancara. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rensia Sanvira mengonstruksi pesan edukasi melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan akrab, struktur pesan yang sistematis dengan pola permasalahan, penjelasan, solusi, serta elemen visual yang menarik berupa kombinasi video, foto, teks, dan musik. Ketiga aspek tersebut berhasil membentuk penerimaan dominan (dominant-hegemonic reading) di kalangan audiens, meskipun sebagian audiens tetap memaknai pesan secara negosiasi (negotiated reading) sesuai kondisi keluarga masing-masing.

Kata Kunci : *Konstruksi Pesan, Edukasi Parenting, Media Sosial, Encoding-Decoding, Stuart Hall*

ABSTRACT

This study aims to analyze how the Instagram account @Rensia_Sanvira constructs educational messages for parents regarding child-rearing, examined through the aspects of language, message structure, and visual elements. This research employs a descriptive qualitative approach applying Stuart Hall's encoding-decoding theory. The research subjects were followers of the Instagram account @Rensia_Sanvira, selected through purposive sampling. Data were collected through questionnaires and in-depth interviews, with documentation in the form of interview transcripts. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model and validated through source triangulation. The findings reveal that Rensia Sanvira constructs educational messages through simple and familiar language, a systematic message structure following a problem, explanation, solution pattern, and engaging visual elements combining video, photos, text, and music. These three aspects successfully established dominant-hegemonic reading among the audience, although some audiences interpreted the messages through negotiated reading in accordance with their respective family contexts.

Keywords : *Message Construction, Parenting Education, Social Media, Encoding-Decoding, Stuart Hall*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima melalui saluran tertentu agar terjadi pemahaman bersama atau perubahan perilaku (Everett M. Rogers). Semakin bertumbuhnya di era komunikasi yang serba digital ini, media sosial menjadi kanal komunikasi massa yang efektif dalam menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Khususnya pada platform Instagram, yang menjadikan aplikasi media sosial yang mempunyai jumlah pengguna dan pemakai aktif terbilang cukup banyak digunakan oleh masyarakat dunia (Ahmad Junaidi, Budi Syaifulrahman 2022). Seperti pada akun Instagram konten creator @Rensia_sanvira yang rutin memproduksi konten edukatif dan menimbulkan berbagai pertanyaan tentang bagaimana pesan-pesan tersebut dikonstruksi dan memengaruhi praktik pengasuhan.

Dalam komunikasi massa, pesan bukan hanya sebatas informasi yang dikirimkan dari media kepada audiens, akan tetapi hasil dari proses seleksi, interpretasi, dan representasi realitas (Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 1966). Pesan media dibentuk melalui konstruksi sosial, yakni suatu proses di mana realitas tidak secara langsung disampaikan apa adanya, melainkan dikonstruksi oleh media melalui cara penyajian tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ideologis, politik, ekonomi, dan budaya (Berger & Luckmann, 1966). Proses konstruksi pesan melibatkan beberapa hal penting : (1) Pemilihan bahasa yang tepat sesuai target audiens. (2) penataan struktur pesan yang logis dan menarik dari pembuka hingga Penutup.(3) Penggunaan elemen visual seperti foto, video, dan grafis untuk memperkuat pesan dan membuat konten lebih menarik. (4) Penentuan nada dan gaya penyampaian yang sesuai dengan konteks dan tujuan, apakah santai, serius, empatik, atau motivasional. (5) Pembentukan makna yang diinginkan dengan menggabungkan semua elemen tadi agar audiens mengerti sesuai yang diinginkan komunikator (Morissan, 2013).

Eriyanto (2008) juga menambahkan, konstruksi pesan adalah pandangan tertentu terhadap realitas yang berbeda tergantung bagaimana masyarakat dan media menyikapi realitas tersebut. Jadi, pesan yang dikonstruksi media adalah hasil dari proses seleksi dan pembingkaian yang memengaruhi cara publik memahami realitas sosial. Oleh karena itu, konstruksi pesan menyangkut bagaimana pesan tersebut dibentuk dan disusun agar dapat memberikan pemahaman yang sesuai.

Edukasi parenting di media sosial punya ciri khas: informasinya ringkas, visual menarik, praktis, dan mudah diakses kapan saja (Id, 2022). Akun Instagram @rensia_sanvira ini berfungsi sebagai media massa untuk edukasi parenting karena mengkomunikasikan pesan ke ribuan follower secara serentak melalui berbagai format konten (post, reel dan story) untuk mengkonstruksi pesan edukasi orangtua tentang cara mendidik anak.

Beberapa penelitian terdahulu relevan dengan topik ini. (Khosibah, 2024) meneliti peran *parent influencers* terhadap pola asuh orangtua milenial. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *parent influencers* berfungsi sebagai sumber informasi terpercaya, role model dalam pengasuhan anak. (Machmiyah, 2024) meneliti gaya komunikasi persuasif dalam digital parenting di akun Instagram @parentalk.id. Hasil penelitiannya memetakan bagaimana konstruksi pesan *parenting* dibangun secara persuasif di platform digital. (Pertiwi et al., 2026) meneliti makna konten influencer parenting bagi generasi muda. Hasil penelitiannya menemukan bahwa konten ini tidak hanya menjadi sumber informasi praktis tapi juga referensi nilai dan representasi ideal peran orang tua dalam membentuk diskursus *parenting* yang menekankan emotional awareness dan positive *parenting.*

Meskipun sudah ada penelitian terkait, akan tetapi penelitian di Indonesia masih terbilang cukup terbatas yang mengkaji tentang konten kreator parenting sebagai konstruksi pesan edukasi dari perspektif komunikasi massa secara spesifik. Untuk itu, kebaruan penelitian ini akan difokus kan terhadap analisis terhadap konstruksi pesan edukasi parenting @rensia_sanvira secara komprehensif.

Penelitian ini menggunakan teori Stuart Hall, melalui model *encoding-decoding* dan resepsi sebagai teori utama, yang menyatakan bahwa makna sebuah pesan media tidak secara otomatis tertanam oleh pembuatnya, melainkan dinegosiasikan antara produsen (*encoder*) dan khalayak (*decoder*). Untuk itu, Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana @rensia_sanvira mengonstruksi pesan edukasi bagi orangtua tentang mendidik anak di Instagram dari segi bahasa, struktur pesan, dan elemen visual?.

Dengan menggunakan teori tersebut, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana media sosial membangun diskursus parenting baru dan mempengaruhi pola asuh orangtua milenial di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena, peristiwa atau karakteristik secara sistematis, faktual dan akurat tanpa menambahkan variabel penelitian lain (Machmiyah, 2024). Untuk itu, penelitian ini menerapkan analisis teori Stuart Hall, melalui model encoding-decoding resepsi. Pendekatan pada komunikasi massa mengkaji bagaimana audience secara aktif memberikan respon dengan menafsirkan dan memberikan makna pada pesan konten @Rensia_Sanvira di instagram sebagai konstruksi pesan edukasi bagi orang tua tentang mendidik anak.

Subjek dalam penelitian ini adalah Followers dari akun Instagram @Rensia_Sanvira. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini ialah Followers yang telah mengisi kuesioner dari peneliti dan telah mengikuti akun Instagram @Rensia_Sanvira tersebut dalam kurun waktu tertentu sehingga memiliki pengalaman dan pemahaman terkait konten yang dibuat. Melalui teknik tersebut, peneliti memperoleh data yang relevan mengenai konstruksi pesan terhadap konten @Rensia_Sanvira.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti dan disebarkan kepada informan, yaitu orang tua yang menonton konten Rensia Sanvira terkait pengasuhan dan pendidikan anak, untuk menjaring data awal mengenai pemaknaan mereka terhadap pesan edukasi dalam konten tersebut. Untuk memperdalam data tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada informan terpilih guna menggali lebih jauh persepsi dan interpretasi mereka. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekapan hasil wawancara dengan informan sebagai bukti pendukung dan bahan analisis lebih lanjut. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data (memilih dan memfokuskan data kuesioner dan wawancara yang relevan dengan tujuan penelitian), penyajian data (dalam bentuk narasi deskriptif untuk memahami pola makna yang muncul), dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil kuesioner dan wawancara antar informan untuk memperoleh data yang lebih valid dan objektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa

Bagian ini peneliti menunjukkan bahwa Rensia Sanvira mengonstruksi pesan edukasi melalui penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari orang tua. Penggunaan sapaan seperti "Bunda", "Ayah", dan "Orang Tua" menunjukkan upaya membangun kedekatan emosional dengan audiens sehingga pesan terasa lebih personal. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan yang menyatakan

"Cara penyampaiannya terasa seperti ngobrol santai, jadi tidak terlalu kaku atau menggurui, sehingga lebih nyaman untuk didengarkan". ***(Avega)***

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi penggunaan bahasa yang dilakukan Rensia Sanvira berhasil menciptakan kedekatan emosional dengan audiens. Dalam perspektif Stuart Hall, bahasa yang sederhana merupakan bagian dari proses encoding yang bertujuan agar makna yang dikonstruksi dapat diterima dengan mudah oleh audiens. Selain itu, penggunaan kalimat persuasif yang mengajak orang tua memahami emosi anak juga menunjukkan adanya upaya membangun paradigma pengasuhan yang lebih positif. Hal ini tercermin dari pernyataan informan berikut:

"Saya merasa diberikan edukasi dan motivasi, karena mendidik anak tidak mudah, tetapi juga tidak sesulit yang dibayangkan". ***(Indah)***

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pesan yang dikonstruksi dalam konten mampu memengaruhi cara pandang sebagian audiens mengenai pola asuh anak. Dari segi struktur pesan, konten Rensia Sanvira umumnya diawali dengan permasalahan yang sering dialami orang tua kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dan solusi. Penyajian yang sistematis ini membantu audiens memahami alur pesan dengan lebih mudah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

"Sangat mudah di pahami, cara penyampaian parenting yang di buat dengan bahasa dan contoh yang biasa di lakukan atau di alami para orang tua di luar, sehingga para orang tua di luar sana, dengan melihat sekali sudah langsung bisa memahami, dan menerapkan". ***(Dessy)***

Temuan ini menunjukkan bahwa struktur pesan yang sistematis menjadi bagian penting dalam proses encoding karena membantu audiens memahami makna yang ingin disampaikan oleh pembuat konten. Pada aspek visual, dominasi warna lembut, ilustrasi hubungan orang tua dan anak, serta penggunaan format carousel menunjukkan adanya upaya membangun suasana yang nyaman dan edukatif. Menurut salah satu informan:

"penyampaiannya yang ringkas dan padat tidak bertele-tele, serta visual atau penyajian videonya yang menarik dan mudah dipahami dalam waktu singka". ***(Sasya)***

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa elemen visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga mendukung efektivitas penyampaian pesan kepada audiens.

Struktur Pesan

Berdasarkan temuan penelitian, struktur pesan dalam konten Rensia Sanvira disusun secara sistematis dengan pola permasalahan, penjelasan, solusi. Selain itu, informasi disajikan dalam bentuk poin-poin, tips praktis, serta contoh kasus kehidupan sehari-hari. Struktur seperti ini menunjukkan bahwa pesan tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga membimbing audiens untuk memahami suatu masalah dan menemukan solusi yang dapat diterapkan dalam pengasuhan anak. Makna tersebut terlihat dari berbagai konten yang mengajak orang tua untuk

memahami penyebab perilaku anak sebelum memberikan hukuman. Pesan ini diterima oleh sebagian audiens sebagaimana terlihat dalam hasil wawancara berikut:

"Saya merasa sedang diberikan edukasi dan motivasi dimana saya bisa menerapkan hal tersebut kepada anak saya". ***(Sasya)***

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa audiens menangkap makna yang sama dengan makna yang dikonstruksi oleh pembuat konten. Dalam teori Stuart Hall, kondisi ini disebut sebagai preferred reading atau penerimaan terhadap makna dominan yang ditawarkan oleh pembuat pesan. Selain itu, penggunaan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat audiens lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.

"penyampaiannya yang fun, dan pelibatan anak-anak yang membuat relate". ***(Yuniar)***

Temuan tersebut menunjukkan bahwa relevansi pengalaman yang ditampilkan dalam konten membantu memperkuat penerimaan terhadap makna dominan yang dibangun oleh Rensia Sanvira.

Elemen Visual

Penggunaan elemen visual dalam konten Rensia Sanvira tidak hanya berfungsi sebagai pendukung tampilan, tetapi juga berperan dalam memperkuat penyampaian pesan edukasi kepada audiens. Kombinasi antara video, tulisan, foto, dan musik menunjukkan adanya strategi komunikasi yang dirancang untuk meningkatkan daya tarik konten sekaligus mempermudah pemahaman audiens terhadap informasi yang disampaikan. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan yang menyatakan:

"Iya, penggunaan video, tulisan, dan musik membantu karena membuat konten lebih menarik dan pesan jadi lebih mudah dipahami serta tidak membosankan". ***(Avega)***

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa audiens memaknai elemen visual dan audio sebagai sarana yang membantu proses pemahaman pesan. Video dan tulisan tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memudahkan audiens dalam menangkap informasi yang disampaikan. Dalam perspektif Stuart Hall, hal ini menunjukkan bahwa proses encoding yang dilakukan pembuat konten melalui pemanfaatan berbagai elemen media berhasil diterima oleh audiens sesuai dengan makna yang diharapkan (dominant reading). Temuan serupa juga terlihat pada pernyataan informan lain yang mengatakan:

"Iya, karena dengan adanya video, foto serta teks membuat kita tau apa saja yang disampaikan dan dengan adanya musik membuat kita lebih berminat untuk melihat konten tersebut". ***(Sasya)***

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa audiens memandang kombinasi video, foto, teks, dan musik sebagai elemen yang saling melengkapi dalam penyampaian pesan. Teks berfungsi memperjelas informasi, video dan foto membantu memberikan gambaran visual terhadap isi pesan, sedangkan musik berperan dalam meningkatkan ketertarikan audiens untuk menyimak konten hingga selesai. Dengan demikian, elemen visual dan audio yang digunakan Rensia Sanvira berhasil membangun keterlibatan audiens sekaligus memperkuat penyampaian pesan edukasi parenting.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa elemen visual dalam konten Rensia Sanvira mengandung makna sebagai alat untuk menciptakan daya tarik, meningkatkan pemahaman, serta memperkuat penerimaan pesan oleh audiens. Dalam teori Encoding-Decoding Stuart Hall, penggunaan video, foto, teks, dan musik merupakan bentuk encoding yang dilakukan untuk mengarahkan audiens agar memahami pesan edukasi parenting secara lebih mudah dan menarik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar audiens

menerima strategi tersebut secara positif sehingga cenderung berada pada posisi dominant hegemonic reading. pembuat konten berupaya menyampaikan pesan edukasi yang dapat diterima dan dipahami oleh orang tua sebagai audiens.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa audiens tidak menerima pesan secara pasif. Audiens melakukan proses decoding dengan menafsirkan dan menyesuaikan pesan berdasarkan pengalaman, nilai, serta kondisi keluarga masing-masing. Hal ini terlihat dari pernyataan informan yang menyatakan.

"Setiap saya melihat kontennya, saya selalu memilah, mana yang kiranya sesuai dengan sikap dan sifat anak saya, sehingga saya bisa mengambil sikap yang lebih baik lagi untuk tumbuh kembang anak saya". ***(Dessy)***

Temuan tersebut menunjukkan adanya posisi negotiated reading, yaitu ketika audiens menerima pesan yang disampaikan tetapi tetap melakukan penyesuaian sesuai dengan konteks pribadi mereka.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa makna pesan dalam konten Rensia Sanvira tidak hanya ditentukan oleh pembuat konten, tetapi juga dibentuk melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh audiens. Proses komunikasi yang terjadi merupakan interaksi antara encoding yang dilakukan oleh pembuat pesan dan decoding yang dilakukan oleh audiens, sehingga menghasilkan pemaknaan yang beragam sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan masing-masing individu.

KESIMPULAN

Konten @Rensia_Sanvira terbukti efektif mengonstruksi pesan edukasi parenting melalui tiga aspek encoding, yaitu bahasa yang akrab dan personal, struktur pesan yang sistematis masalah, solusi, serta elemen visual yang menarik dan mudah dipahami. Ketiga aspek ini berhasil membentuk pemahaman dominan di kalangan audiens, meskipun sebagian tetap memaknainya secara negosiasi sesuai kondisi keluarga masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Id, G. (2022). *PESAN EDUKASI POSITIVE DISCIPLINE PARENTING PADA AKUN INSTAGRAM*. *2*(2).

Khosibah, S. A. (2024). *Pengaruh Peran Parent Influencers Media Sosial pada Pola Asuh Orang Tua Milenial*. *8*(5), 926–935. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6025

Machmiyah, S. (2024). *Parenting and production of anxiety on social media : Analysis of parenting on Instagram @ parentalk . id*. *20*(2), 105–116. https://doi.org/10.21831/jss.v20i2.78026.105-116

Pertiwi, A. P., Natasya, E. Y., & Dudayef, F. (2026). *Makna Konten Influencer Parenting bagi Generasi Muda dalam Membangun Pola Asuh Masa Depan*. *November 2025*.

Rahmayati, G. T., & Prasetiyo, Y. C. (2022). *PADA PENELITIAN KUALITATIF Muftahatus Sa ' adah , Gismina Tri Rahmayati , Yoga Catur Prasetiyo*. *1*, 54–64.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social con-struction of reality. New York: Anchor.*

Eriyanto, A. F. (2002). *Konstruksi. Ideologi dan Politik Media, Yogyakarta: LKIS.*

Kamilah, S. R., & Achmad, Z. A. (2024). *Mendidik Anak di Era Digital: Peran Konten@ claycliffhartono untuk Kesadaran Parenting*. *Jurnal Nomosleca*, *10*(2), 237-248.

Morissan, M. (2013). *Buku Teori Komunikasi Individu.*